

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk membangun sebuah bangsa didalamnya mencakup pembangunan ekonomi. Dalam ekonomi diperlukan peran lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan nasional sangat membutuhkan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan nasional sangat dibutuhkan. Saat ini bank merupakan salah satu lembaga yang terpenting dan memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) serta merupakan urat nadi perekonomian seluruh negara. Tidak sedikit kegiatan perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh sektor perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bank menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang fungsi perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut *Dictionary of Banking an Services by Jerry Rosenbeg* bahwa : Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dokumen yang tertarik pada satu orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Dilihat dari peranan bank sebagai *financial intermediary* mempunyai 2 tugas penting yaitu sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dari masyarakat. Dalam menghimpun dana, dapat bersumber dari modal sendiri, modal pinjaman, dan Dana Pihak Ketiga. Untuk memperoleh dana dari pihak ketiga bank harus mempunyai kinerja yang bagus agar nasabah dapat percaya dan mendapat rasa aman untuk menanamkan dana atau menabungkan uangnya di bank.

Dalam menyalurkan dana, bentuk kegiatan penyaluran dana ke masyarakat merupakan dalam bentuk kredit. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank, selain itu kredit juga merupakan kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab suatu bank mengalami masalah besar yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak mampu membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah disepakati sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet.

Kredit macet atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal diluar kendali debitur. NPL mencerminkan rasio kredit, semakin tinggi tingkat NPL semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004 : 231).

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah, artinya semakin tinggi rasio tersebut maka semakin buruk kualitas kredit bank yang disebabkan oleh kerugian tingkat pengembalian kredit

macet. Kemudian jika NPL terjadi secara terus-menerus akan berdampak negatif pada bank, karena besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan menyalurkan kredit.

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Ali, 2004 : 264) Semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Salah satu sumber dana bank adalah dana asing, dana asing merupakan dana yang berasal dari dana pihak ketiga seperti deposito, giro, tabungan dan lain-lain. Bank membutuhkan dana pihak ketiga untuk menjalankan operasinya. Salah satu jenis penggunaan dana pihak ketiga yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit. Semakin besar kredit yang diberikan maka akan semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank, dalam hal ini dana pihak ketiga. Besarnya LDR sebuah bank menggambarkan peluang besar munculnya kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit yang akan terjadi. Bank Indonesia menetapkan batas atas untuk LDR yaitu berkisar 94% dan batas bawah berkisar 78% . Dengan begitu bank dapat memperbesar kredit meskipun

jumlah simpanannya tidak bertambah. Pelonggaran LDR diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 17/11/PBI/2015. Untuk dapat menggunakan standar tersebut bank harus memenuhi beberapa pencapaian yaitu rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) secara brutp (gross) dibawah 5%.

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO. BOPO merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin besar rasio maka mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengendalikan penggunaan biaya operasional.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% karena jika rasio BOPO mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya, dalam hal ini biaya tidak terkontrol kemudian menyebabkan pendapatan menurun sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit. Dalam hal ini kemungkinan adanya gagal bayar dari debitur dapat menimbulkan biaya tambahan atas penagihan karena kurangnya efisiensi bank dalam menyalurkan dana yang sering dikategorikan sebagai kerugian, Rasio BOPO menunjukkan efisiensi biaya yang ditanggung bank. (Dwi Jayanti : 2013).

Non Performing Loan (NPL) dapat dipengaruhi oleh 3 faktor internal tersebut yaitu CAR,LDR,dan BOPO, sedangkan faktor eksternal yaitu salah satunya Laju Inflasi. Laju Inflasi yaitu laju kenaikan nilai tukar barang dan jasa terhadap mata uang suatu negara. Faktor eksternal ini dapat berasal dari faktor eksternal non bank dan debitur.

Bank yang diteliti di penelitian ini adalah Bank PERSERO. Di Indonesia sendiri perusahaan perbankan meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing. Alasan peneliti bank Persero karena bank persero memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan merupakan bank yang mengelola aset-aset negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh negara lebih besar dari yang dimiliki masyarakat. Bank Persero terdiri dari Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BTN.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Persero mengalami penurunan, kenaikan dan fluktuasi dari tahun ke tahun. Sebagai contoh selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015,2016,dan 2017. Pada tahun 2015 tercatat tingkat NPL sebesar 2,33% kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2016 nilai NPL menjadi 2,86% dan terjadi penurunan pada tahun 2017 sehingga tingkat NPL menjadi 2,50% Oleh karena itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut beberapa indikator yang mempengaruhi tingkat NPL pada bank Persero. (Sumber : Statistik Perbankan Indonesia : 2018).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dan melakukan penelitian dengan memilih sebuah judul , yaitu “**Analisis Pengaruh CAR, LDR, BOPO dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Persero di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero di Indonesia ?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero di Indonesia ?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero di Indonesia ?
4. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Persero di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Persero di Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Persero di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap NPL pada Bank Persero di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna bagi :

1. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam meminimalkan risiko kredit serta dapat meningkatkan kemampuan manajemen perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perbankan, khususnya Bank Persero di Indonesia.

3. Bagi Nasabah

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk menempatkan kelebihan dana di bank yang tepat dan dapat memberikan informasi beberapa faktor yang mempengaruhi kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL).